

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecakapan berkomunikasi lisan perlu dimiliki oleh setiap siswa. Sebagai makhluk sosial, siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi lisan dengan baik dalam memecahkan masalah yang timbul sebagai hasil dari interaksi sosial (Mu'tadin, 2002). Selain itu, dalam dunia kerja banyak sekali bidang pekerjaan yang menuntut pelakunya untuk dapat berkomunikasi lisan dengan baik misalnya guru, presenter, bagian pemasaran, ilmuwan, politikus, diplomat, dan sebagainya.

Komunikasi lisan juga diperlukan dalam sains termasuk biologi. Harlen (1992) menuliskan dalam bukunya: "*In Science, talking and Listening are particulary variable for making ideas explicit and for helping the understanding of scientific vacobulary*". Dalam pembelajaran sains, siswa dipandang sebagai calon ilmuwan. Suatu saat nanti, siswa diharapkan dapat menyampaikan temuannya kepada masyarakat luas. Menurut Harris *et al.* (2007), salah satu cara berkomunikasi lisan dalam pembelajaran sains adalah melalui presentasi.

Kegiatan presentasi dan diskusi siswa relatif sering dilaksanakan dalam pembelajaran biologi. Melalui presentasi dan diskusi, siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dengan lebih aktif (Lie, 2002). Akan tetapi, masih terdapat kekurangan yang dirasakan dalam pengelolaan kegiatan presentasi dan diskusi tersebut. Lie (2002) mengemukakan bahwa cara yang biasa digunakan guru untuk mengaktifkan siswa saat pembelajaran adalah dengan melibatkan

seluruh siswa dalam diskusi kelas. Pada diskusi tersebut, sekelompok siswa diminta untuk mempresentasikan materi tertentu di depan kelas. Sementara itu, siswa yang lain duduk di kursi masing-masing. Sebagian besar siswa hanya menjadi penonton atau mengerjakan aktivitas lain. Ketika sesi tanya jawab, hanya sebagian kecil siswa yang bertanya atau menanggapi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karp dan Yoels (Lie, 2002) pada tingkat perguruan tinggi, diketahui bahwa dalam diskusi kelas dengan jumlah mahasiswa kurang dari 40, hanya empat sampai lima orang saja yang berinteraksi dalam kegiatan tersebut. Dalam kelas yang berisi lebih dari 40 mahasiswa, hanya dua sampai tiga orang saja yang mendominasi separuh dari interaksi kelas. Berdasarkan keterangan tersebut, metode presentasi dan diskusi kelas secara konvensional tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk terlibat aktif dalam presentasi dan diskusi. Lie (2002) menyebutkan bahwa masalah tersebut dapat diatasi dengan cara membentuk siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif.

Selain masalah tersebut, masih terdapat masalah penting yang ditemukan dalam pengelolaan kegiatan presentasi yaitu penilaian. Penilaian terhadap presentasi siswa secara konvensional dirasa masih belum dapat mengukur keterampilan individual siswa secara akurat dan adil. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Race *et al.* (2005) yang mengungkapkan bahwa ketika menilai kinerja siswa dalam kelompok, guru biasanya memberikan nilai yang sama rata untuk semua anggota kelompok. Dengan kata lain nilai kelompok dijadikan nilai individual siswa.

Terdapat beberapa alasan mengapa penilaian terhadap presentasi siswa secara individual umumnya tidak dilaksanakan dengan baik. Ellington *et al.* (1997) mengemukakan bahwa pada beberapa situasi, guru mendapatkan kesulitan untuk menilai proses yang terjadi dalam kelompok secara objektif dan adil. Hal tersebut dikarenakan penilaian proses dalam kelompok tidak praktis dan sangat merepotkan. Selain itu, kemungkinan besar guru tidak dapat hadir di setiap kelompok ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru juga mempertimbangkan jumlah murid yang banyak, materi pelajaran yang banyak, sementara waktu pembelajaran sempit.

Berdasarkan masalah tersebut, diperlukan suatu metode yang efektif untuk mengelola kegiatan presentasi siswa sekaligus cara penilaiannya. Ellington *et al.* (1997) menyarankan untuk menerapkan *peer assessment* dalam menilai proses pada pembelajaran kooperatif. *Peer assessment* merupakan penilaian siswa oleh siswa lain yang setingkat dan berada dalam subjek pembelajaran yang sama (Bostock, 2000; Zulrahman; 2007). Menurut Ho, (2003), Wheater *et al.* (2005), dan Hughes (2006), *peer assessment* dapat digunakan untuk menilai presentasi siswa. Berdasarkan keterangan tersebut, proses presentasi siswa dapat dinilai dengan menggunakan *peer assessment* yang dilakukan dalam kelompok kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif yang dipilih harus dapat mengakomodasi presentasi lisan dan *peer assessment* sekaligus.

Metode pembelajaran kooperatif yang dirasa cocok untuk mengakomodasi presentasi siswa secara individu sekaligus *peer assessment* adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam *Jigsaw*, terdapat tahap presentasi “ahli”. Pada tahap

ini, siswa dituntut untuk dapat menjelaskan satu bagian materi kepada teman satu kelompoknya (Lie, 2002 ; Slavin, 2008; Bafile; 2008). Pada saat berlangsungnya presentasi dan diskusi dalam kelompok *Jigsaw*, posisi siswa lebih baik daripada guru untuk melakukan penilaian. Guru akan mengalami kesulitan dalam mengamati dan menilai secara langsung proses presentasi yang terjadi dalam setiap kelompok pada waktu yang bersamaan (Ellington *et al.* 1997). Selain itu, pada saat presentasi berlangsung, yang berperan sebagai komunikator dan komunikan adalah siswa. Dengan demikian, siswa dipandang lebih berhak daripada guru untuk melakukan penilaian satu sama lain terhadap presentasi teman satu kelompoknya.

Peer assessment dapat membantu meringankan tugas guru dalam menilai proses kelompok atau kinerja siswa (Zariski, 1996; Isaacs, 1999). Sayangnya, tidak semua guru mengetahui prosedur pelaksanaan *peer assessment* yang efektif. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian mengenai bagaimana penerapan *peer assessment* dalam pembelajaran kooperatif *Jigsaw* untuk menilai presentasi siswa menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran alat indera manusia. Materi alat indera manusia mudah untuk dibagi menjadi beberapa bagian sehingga mendukung karakteristik pembelajaran *Jigsaw*. Lebih jauhnya, Materi alat indera manusia merupakan materi yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bahan yang menarik untuk dikomunikasikan. Presentasi siswa terhadap materi ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih mensyukuri nikmat

dianugerahkannya alat indera yang sehat kepada mereka dengan cara merawatnya dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “ Bagaimanakah penerapan *peer assessment* pada pembelajaran kooperatif untuk mengungkap kecakapan berkomunikasi siswa SMA ?”

C. Pertanyaan Penelitian

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka rumusan masalah tersebut di atas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah pelaksanaan *peer assessment* pada pembelajaran kooperatif untuk mengungkap kecakapan berkomunikasi siswa?
2. Kendala apa yang muncul dalam pelaksanaan *peer assessment* pada pembelajaran kooperatif untuk mengungkap kecakapan berkomunikasi siswa?
3. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam melakukan *peer assessment* pada pembelajaran kooperatif untuk mengungkap kecakapan berkomunikasi siswa?
4. Bagaimanakah tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan *peer assessment* pada pembelajaran kooperatif untuk mengungkap kecakapan berkomunikasi siswa?

D. Batasan Masalah

Untuk mengatasi meluasnya permasalahan, maka dibuat batasan masalah untuk penelitian ini, yaitu:

1. Kecakapan berkomunikasi yang diukur adalah kecakapan presentasi lisan.
2. Pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan ketika penelitian adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* tahapan presentasi di kelompok asal.
3. Materi yang menjadi pokok bahasan dalam pembelajaran selama penelitian berlangsung adalah indera khusus pada manusia yang meliputi mata, hidung, telinga dan lidah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *peer assessment* pada pembelajaran kooperatif untuk mengungkap kecakapan berkomunikasi siswa SMA. Sementara tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan *peer assessment* dalam pembelajaran kooperatif.
2. Mengungkap kendala yang muncul dalam pelaksanaan *peer assessment* pada pembelajaran kooperatif.
3. Mengetahui kemampuan siswa dalam melakukan *peer assessment* pada pembelajaran kooperatif.
4. Mengetahui tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan *peer assessment* pada pembelajaran kooperatif.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa :

- a. Mendapatkan pengalaman menilai dan dinilai.
- b. Meningkatkan motivasi karena siswa merasa terlibat dalam proses penilaian.
- c. Memperoleh *feedback* dari hasil *peer assessment* yang dapat digunakan untuk memperbaiki kecakapan berkomunikasi lisan.

2. Bagi Guru :

- a. Memperoleh gambaran mengenai cara mengelola *peer assessment* dalam pembelajaran kooperatif *Jigsaw* beserta kemungkinan kendala yang dihadapi.
- b. Memperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa dalam menilai.

3. Bagi Peneliti Lain:

- a. Memperoleh gambaran pelaksanaan *peer assessment* dalam pembelajaran kooperatif beserta kelebihan dan kekurangannya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan penelitian yang relevan.
- b. Mengetahui kemampuan siswa dalam melakukan *peer assessment*, sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.